



Kemampuan berpikir kritis Anak Usia Dini dalam Pembelajaran Berbasis Sentra

Umi Khairiyah¹, Hapidin², dan Sri Wulan³

^{1,2,3} Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Negeri Jakarta

ABSTRAK. Berpikir kritis merupakan salah satu keterampilan yang dibutuhkan anak-anak abad 21 mendatang. Keterampilan ini dapat dilatih dengan memberikan stimulasi yang tepat berupa model pendekatan pembelajaran yang dapat memantik kemampuan berpikir kritis anak, salah satunya dengan pendekatan sentra. Penelitian ini bertujuan untuk melihat penerapan pembelajaran berbasis sentra dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis anak usia dini berdasarkan hasil-hasil riset terdahulu melalui kajian dan analisa temuan dari studi empiris terbaru dalam bentuk artikel penelitian. Kajian ini menggunakan metode *Systematic literature review* dari 20 artikel yang diambil dari berbagai sumber utama data ilmiah seperti Google Scholar, Taylor & Francis, and Springer. Literatur terpilih dikurasi berdasarkan inklusi berikut: (1) diterbitkan dalam rentang waktu 8 tahun terakhir, (2) memiliki keterkaitan dengan topik berpikir kritis, anak usia dini dan pembelajaran berbasis sentra, (3) menggunakan metode penelitian yang jelas dan terstruktur serta (4) ditulis dalam Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris. Hasil tinjauan menunjukan pembelajaran berbasis sentra dapat memantik kemampuan berpikir kritis anak yang ditunjukan dalam bentuk bertanya, bereksplorasi, bekerjasama, memecahkan masalah dan mengambil Keputusan. Sikap anak juga terlihat lebih mandiri dan bertanggung jawab. Tinjauan kajian juga menunjukan adanya kendala yang ditemui di lapangan saat pelaksanaan pembelajaran berbasis sentra, antara lain kesiapan dan kemampuan guru dalam menerapkan pendekatan ini.

Kata Kunci : Pembelajaran Berbasis Sentra; Berpikir Kritis; Anak Usia Dini

ABSTRACT. Critical thinking is one of the essential skills required by children in the 21st century. Critical thinking skills can be developed through appropriate stimulation using instructional models that spark children's cognitive abilities, one of which is the center-based learning approach. This study aims to examine the implementation of center-based learning in enhancing young children's abilities, based on findings from previous research through a review and analysis of recent empirical studies in the form of research articles. This review adopts the *Systematic Literature Review (SLR)* method, analyzing 20 articles sourced from major academic databases such as Google Scholar, Taylor & Francis, and Springer. The selected literature was curated based on following inclusion criteria: (1) published within the last eight years, (2) relevant to the topics of critical thinking, early childhood, and center-based learning, (3) employed a clear and structured research methodology, and (4) written in either Indonesian or English. The findings indicate that center-based learning can stimulate children's critical thinking, as demonstrated through their ability to ask questions, explore, collaborate, solve problems, and make decisions. Children also show greater independence and responsibility. However, the review also highlights several challenges in the implementation of the center-based learning, particularly related to teacher's readiness and competence in applying this method.

Keyword : Center-Based Learning; Critical Thinking; Early Childhood Education

Copyright (c) 2025 Umi Khairiyah dkk.

✉ Corresponding author : Umi Khairiyah

Email Address : saya.umikhairiyah@gmail.com

Received 1 Juli 2025, Accepted 24 Agustus 2025, Published 24 Agustus 2025

PENDAHULUAN

Abad 21 menuntut anak untuk memiliki kemampuan 6C yaitu *Creative Thinking, Critical Thinking, Communication, Collaboration, Citizenship and Character*. Semua kemampuan ini perlu diasah sedini mungkin, termasuk berpikir kritis. Sayangnya kemampuan berpikir kritis anak Indonesia menurut hasil TIMSS (*Trends in International Mathematics and Science Study*) terakhir yang diterbitkan pada tahun 2011 berada di bawah rata-rata Internasional [1]. Terdapat tiga ranah kognitif yang diukur dalam TIMSS ini, yaitu pengetahuan, penerapan dan penalaran, dimana ketiga ranah ini merupakan indikator kemampuan berpikir kritis. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan nalar anak-anak Indonesia masih tergolong rendah.

Hasil penelitian yang dilakukan terhadap anak usia 5-6 tahun di sebuah sekolah di Tangerang Selatan dengan pola pembelajaran satu arah dan berpusat pada guru menunjukkan kemampuan berpikir kritis yang rendah. Kondisi ini terlihat dari rendahnya aktifitas anak bertanya, cenderung menunggu instruksi guru dan tidak munculnya ide-ide kreatif dari inisiatif anak [2]. Tidak jauh berbeda dengan penelitian yang dilakukan di sekolah taman kanak-kanak di Probolinggo yang masih menggunakan metode konvensional dalam pembelajarannya. Penelitian menunjukkan anak masih belum mampu menyelesaikan masalah, hanya sedikit yang berpartisipasi menjawab pertanyaan guru juga minimnya antusias anak dalam berbicara atau mengungkapkan ide [3]. Metode pembelajaran yang diterapkan di kelas memberikan dampak terhadap kemampuan berpikir kritis anak. Model pembelajaran konvensional yang berpusat pada guru dan bersifat satu arah mematikan potensi kemampuan berpikir kritis anak sehingga anak akan terpolakan untuk menunggu dan menerima instruksi tanpa berusaha untuk mencari tahu lebih dalam.

Berpikir kritis yang disebut oleh Dewey sebagai *reflective thinking* merupakan proses mempertimbangkan sebuah informasi berdasarkan bukti dan dampaknya untuk dianalisa secara aktif, sadar dan mendalam [4]. Fisher menafsirkan berpikir kritis secara umum sebagai keterampilan dasar dalam memahami, menganalisa dan mengevaluasi ide atau gagasan [5]. Ennis dalam bukunya mengungkapkan ada 12 aspek berpikir kritis yang bila disimpulkan dan diadaptasi untuk anak usia dini merupakan cara berpikir lebih hati-hati, masuk akal dan tidak mudah percaya serta mau bertanya untuk mencari tahu alasan dari sebuah informasi [6]. Berpikir kritis merupakan aktifitas seseorang dalam memproses informasi, ide atau gagasan yang didapatnya secara sadar dengan mempertimbangkan kebenaran dan akurasi untuk kemudian dipertimbangkan untuk diterima atau ditolak. Proses yang terjadi dalam menganalisa informasi tersebut bisa berupa sikap dan tindakan yang teraplikasi dalam bentuk bertanya, mencari tahu, mengeksplorasi, eksperimen, atau memecahkan masalah yang timbul. Hasil memproses informasi tersebut akan menghasilkan keputusan untuk menerima dan meneruskan informasi tersebut atau menolak.

Kemampuan berpikir kritis tidak muncul dengan sendirinya, namun perlu dilatih agar menjadi kebiasaan. Dewey menyatakan bahwa kemampuan berpikir kritis harus dibiasakan sejak usia dini, agar anak terlatih dan terbiasa dengan cara berpikir kritis [4]. Banyak cara yang dapat dilakukan untuk dapat meningkatkan kemampuan berpikir

kritis, terutama pada anak usia dini. Salah satunya melalui pendekatan pembelajaran yang diterapkan di sekolah. Salah satu pendekatan pembelajaran yang dapat memantik keterampilan berpikir anak usia dini yaitu melalui pembelajaran sentra. Pembelajaran sentra merupakan bentuk pembelajaran aktif dimana anak dapat bermain, berkegiatan, dan bereksperimen di berbagai area tematik (sentra) yang seluruh rangkaian kegiatannya berpusat pada anak [7]. Ciri khas dari model pembelajaran sentra yaitu *learning by doing, stimulating and modelling* [8]. Banyak hal positif yang dapat dirasakan oleh anak dari penerapan pembelajaran ini, antara lain kemandirian, tanggung jawab, disiplin diri, belajar aktif dengan berkolaborasi dan bekerjasama dalam team. Anak juga menjadi termotivasi dari diri sendiri untuk belajar [9]. Pembelajaran sentra juga bersifat individual, dimana setiap sentra dirancang khusus (*learning centre*) sehingga anak dapat beraktifitas sesuai dengan minat dan kemampuan anak [10]. Day mengarahkan *learning centre* pada pembelajaran ini dibuat dengan konsep Lingkungan Belajar Terbuka (*Open-Learning Environment*) [11].

Pembelajaran berbasis sentra dengan model lingkungan belajar terbuka yang berisi bahan-bahan belajar dapat melatih kemandirian anak, disiplin serta tanggung jawab dalam menggunakan bahan-bahan tersebut. Lingkungan belajar terbuka juga memungkinkan anak untuk belajar sesuai dengan minat, bakat dan kecepatan belajar masing-masing, sehingga bersifat individual. Selain itu, Pembelajaran berbasis sentra yang berpusat pada anak juga menempatkan guru sebagai fasilitator dimana guru hanya berfungsi untuk mengarahkan dan memberi pijakan kepada anak mulai dari sebelum, selama dan pasca bermain, sehingga anak memiliki otoritas untuk melakukan kegiatan. Itu sebabnya bentuk pembelajaran ini mendorong anak untuk lebih mandiri. Anak juga akan termotivasi untuk mencari tahu lebih dalam dan bereksplorasi. Anak akan berusaha untuk memecahkan masalah saat menemui kendala lalu mengambil keputusan dan bertanggung jawab atas keputusan yang diambil.

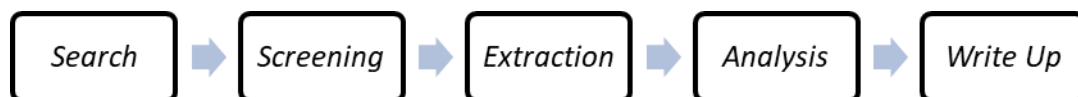
Beberapa penelitian terdahulu yang mengaitkan pembelajaran berbasis sentra dengan kemampuan atau keterampilan khusus menunjukkan indikasi bahwa pendekatan ini dapat meningkatkan kemampuan anak. Penelitian-penelitian tersebut antara lain mengaitkannya dengan kreativitas [12][8], kemampuan akademik dan non akademik [13][14], bahkan dengan pembentukan karakter anak [15]. Demikian juga dengan hasil penelitian yang membandingkan pendekatan sentra dengan pembelajaran konvensional. Pendekatan sentra lebih berdampak positif pada pemahaman anak dan ketercapaian tujuan pembelajaran [16][17].

Melihat hasil penelitian-penelitian terdahulu tersebut, maka peneliti mengkolaborasinya dalam tulisan ini. Peneliti menelaah kemampuan berpikir kritis dari berbagai aspek yang kemudian dihubungkan dengan pembelajaran berbasis sentra. Pembahasan disertai dengan apa saja dampak positif yang dapat diberikan dari pembelajaran berbasis sentra terhadap anak usia dini yang merupakan turunan atau paralel dari kemampuan berpikir kritis. Sehingga diharapkan kajian ini dapat memberikan gambaran *holistic* tentang kemampuan berpikir kritis anak usia dini pada pembelajaran berbasis sentra.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini memfokuskan tujuan pada melihat efektifitas penerapan pembelajaran ini di lapangan, dengan menyoroti bagaimana pendekatan ini dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis pada anak usia dini. Tujuan selanjutnya yaitu untuk melihat kendala apa saja yang ditemui selama pelaksanaan di lapangan, baik dari sisi anak, fasilitas maupun guru. Kekhasan yang dimiliki penelitian ini adalah peneliti mengangkat penelitian-penelitian sebelumnya dalam bentuk studi literatur yang diambil dari berbagai artikel dalam dan luar negeri dalam kurun waktu 8 tahun terakhir, sehingga diharapkan hasilnya dapat mewakili pola pembelajaran berbasis sentra terkini dan dari berbagai sudut pandang.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode *Systematic Literature Review* (SLR) yaitu mengumpulkan dan menggabungkan berbagai sumber data secara sistematis untuk mendapatkan kesimpulan yang lebih akurat tentang sebuah topik [18]. Metode ini merupakan ringkasan dari berbagai hasil penelitian yang membahas sebuah topik tertentu dan diproses secara terstruktur untuk menemukan, memilah, menilai dan menggabungkan semua bukti penelitian tentang topik tersebut [19]. Langkah-langkah dalam SLR sebagai berikut [20] :



Data literatur diambil dari berbagai sumber data seperti *google scholar*, *Taylor & Francis* dan *Springer* yang terbit dalam kurun waktu 8 tahun terakhir baik dari jurnal nasional maupun internasional. Kata kunci yang digunakan yaitu *berpikir kreatif*, *pembelajaran berbasis sentra* dan *pendidikan anak usia dini*. Peneliti menemukan 20 artikel yang relevan dari jurnal nasional dan internasional. Artikel-artikel ini kemudian dikurasi untuk dipilih dan dianalisis. Literatur terpilih kemudian dikurasi berdasarkan inklusi sebagai berikut: (1) diterbitkan dalam rentang waktu 8 tahun terakhir, (2) memiliki keterkaitan dengan topik berpikir kritis, anak usia dini dan pembelajaran berbasis sentra, (3) menggunakan metode penelitian yang jelas dan terstruktur serta (4) ditulis dalam Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan pencarian yang berasal dari sumber data *google scholar*, *Taylor & Francis* dan *Springer*, ditemukan 20 artikel yang menjelaskan tentang kemampuan berpikir kritis pada anak usia dini dengan hasil analisa literatur sistematis sebagai berikut :

Tabel 1. Literature Review

No	Penulis & Judul	Temuan	Analisis
01	Esra Ergin, Z. Fulya Temel Bibliometric Analysis of Studies Focusing on Critical	Kemampuan berpikir kritis anak usia dini mulai berkembang Ketika anak mulai belajar	Berpikir kritis pada anak usia dini: -Kemampuan berpikir kritis anak

	Thinking in Early Childhood RESEARCH ON EDUCATION AND PSYCHOLOGY (REP) December 2023 KTO Karatay University, Faculty of Health Sciences, Department of Child Development, Konya, Türkiye.	mengekspresikan emosinya atau mengungkapkan apa yang dirasa. Kemampuan ini berkembang seiring dengan usia anak.	mulai berkembang ditandai saat anak belajar berekspresi, mengungkapkan apa yang anak pikirkan dan rasakan. - walaupun masih ada perbedaan persepsi tentang arti berpikir kritis pada anak usia dini, namun secara keseluruhan semua sepakat bahwa ini merupakan sesuatu yang berkembang mengikuti perkembangan usia dan pertumbuhan anak.
02	Enrico Pollarolo, Ingunn Størksen, Tuula H. Skarstein, Natalia Kucirkova Children's critical thinking skills: perceptions of Norwegian early childhood educators EUROPEAN EARLY CHILDHOOD EDUCATION RESEARCH JOURNAL 2023, VOL. 31, NO. 2, Informa UK Limited, trading as Taylor & Francis Group	Para pendidik memiliki persepsi berbeda tentang arti berpikir kritis, walaupun semua sepakat bahwa berpikir kritis penting bagi anak. secara keseluruhan berpikir kritis menurut persepsi para guru di Norwegia adalah lebih kepada sikap, dibandingkan kemampuan kognitif, dan lebih menghubungkannya dengan aspek sosial.	- Mediator yang dapat digunakan untuk memantik kemampuan berpikir kritis anak usia dini dapat dilakukan melalui: 1. interaksi kelas yang bagus 2. Bahasa pemantik yang digunakan guru sehari-hari 3. Bercerita -Terdapat hubungan antara berpikir kritis, berpikir kreatif dan prestasi anak. Ketiga kemampuan ini dapat dioptimalkan salah satunya melalui penerapan pembelajaran MRL (Multiple Representation Based Learning). MRL pada anak usia dini dapat diaplikasikan dalam pembelajaran sentra seperti verbal, visual, gerak dan simbolik yang disesuaikan pada masing-masing sentra.
03	Catherine O'Reilly, Ann Devitt, N'oirín Hayes Critical thinking in the preschool classroom - A systematic literature review Elsevier (2022) Trinity College Dublin, The University of Dublin, School of Education, Ireland	Hasil penelitian menunjukan bahwa mediator yang efektif dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis anak usia dini melalui: (1) interaksi kelas yang baik termasuk Teknik dialog dan bertanya, (2) menggunakan bahasa yang memantik anak berpikir, (3) menggunakan pendekatan berbasis cerita	
04	A Fatmawati, S Zubaidah, S Mahanal, and Sutopo Critical Thinking, Creative Thinking, and Learning Achievement: How They are Related Journal of Physics (2019)	Adanya korelasi yang kuat antara berpikir kritis, berpikir kreatif dan prestasi belajar. Hasil penelitian menunjukan strategi pembelajaran yang memiliki kontribusi signifikan yaitu Inquiry-based learning, selain model Multiple Representation Based Learning (MRL)	Pendekatan pembelajaran sentra: -Sentra dapat meningkatkan 6 aspek perkembangan anak, yaitu: 1. aspek nilai agama dan moral 2. aspek fisik motorik 3. aspek kognitif 4. aspek Bahasa 5. aspek sosial emosional 6. aspek seni -Kelebihan pendekatan sentra selain pada 6 aspek perkembangan anak, pada tiap-tiap sekolah memiliki kelebihan tambahan tersendiri tergantung dari kekhasan yang dimiliki sekolah tersebut. Sekolah yang bercirikan nilai-nilai pesantren akan terlihat menonjol dalam mempertahankan tradisi kepesantrenannya, demikian juga dengan sekolah yang menonjolkan kekhasan kepada kebebasan anak
05	Kasiati, Konny Fransiska Daisiu, Lubna Al Jufry, Ludgardis Wonna Wara, Nita Priyanti Model Pembelajaran Sentra	Model pembelajaran sentra dapat menstimuli 6 aspek perkembangan anak usia dini, yaitu: 1. Aspek nilai agama dan moral	

	Pada Anak Usia Dini Edukasia Volume 3 Issue 2 (2022)	2. Aspek fisik motorik 3. Aspek kognitif 4. Aspek Bahasa 5. Aspek sosial emosional 6. Aspek seni	dan akademik. -Penerapan pendekatan ini menemui beberapa kendala di lapangan, antara lain: 1. Kesiapan anak 2. Kesiapan fasilitas sekolah yang memadai 3. Kesiapan tenaga pendidik (guru)
06	Dina Rafidiyah, Sri Normuliati Obstacles and Solution of Beyond Centers and Circle Time (BCCT) Implementation Indonesian Journal of Early Childhood Education Studies 9 (1) (2020)	Kendala yang ditemui : 1. Kesiapan siswa 2. Kesiapan fasilitas yang mendukung baik mainan maupun ruang Solusi yang ditawarkan: 1. Kreatifitas guru, sebaiknya guru lulusan PAUD atau guru mendapat pelatihan tersendiri 2. Keterlibatan para pemangku kepentingan dalam mendukung program	-Solusi yang bisa ditawarkan adalah: 1. Pengkondisian anak yang cukup saat sebelum, selama dan selesai bermain di sentra. 2. Pemenuhan fasilitas sekolah yang memadai. Khusus untuk fasilitas bermain anak dapat disiasati dengan menggunakan <i>loose part</i> yang ada di sekitar anak, juga pengenalan lingkungan alam yang ada di lokasi tempat sekolah berada. 3. Perlunya pelatihan yang sesuai yang diberikan kepada guru agar guru memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup untuk menerapkan pendekatan ini. 4. kreatifitas guru juga perlu ditingkatkan agar guru dapat mengaplikasikan pendekatan ini dengan cara yang lebih bervariasi dan menarik. 5. Keterlibatan semua unsur sekolah baik pihak pengelola, guru maupun orang tua dalam berkomitmen untuk saling menunjang dan bertanggung jawab akan keberhasilan belajar anak.
07	Sumiyati, Siswanto Masruri, Maemonah Implementasi Model Pembelajaran Sentra pada Lembaga Taman Kanak-Kanak di Kabupaten Pati Jurnal Obsesi Volume 5 Issue 2 (2021)	Secara keseluruhan implementasi model sentra pada 3 lembaga berbeda menunjukan dapat mengasah dan mengembangkan 6 aspek perkembangan anak juga kreatifitas. Namun begitu ditemukan perbedaan kekhasan pada setiap sekolah yang menonjolkan kelebihan masing-masing, yaitu : Satu lembaga memiliki ciri sentra yang menonjol pada prestasi akademik, satu Lembaga yang lain menonjol dalam menghargai kebebasan dan toleransi, dan terakhir memiliki ciri khas yang mempertahankan tradisi kepesantrenan.	Pendekatan sentra dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis anak -6 Aspek perkembangan anak yang dapat berkembang dengan baik melalui pendekatan ini salah satunya adalah kemampuan berpikir kritis anak. -Multiple intelligent anak yang mencakup 8 unsur juga dapat berkembang dengan baik melalui pendekatan sentra, dimana kecerdasan-kecerdasan ini mengarahkan anak kepada kemampuan yang terasah, termasuk kemampuan berpikir kritis anak. -Penerapan sentra yang berpusat
08	Titik Mulat Widyastuti, Syahria Anggita Sakti Effectiveness of Using Center and Circle Methods to Increase Interest in Learning Early in Children Child Education Journal (CEJ) Volume 4, No. 3, December 2022	Berdasarkan hasil penelitian, Model pembelajaran berbasis sentra dapat meningkatkan minat belajar anak. pendekatan yang berpusat pada anak, guru yang berperan sebagai fasilitator dan belajar sambil bermain membuat anak-anak merasa nyaman dan tertarik untuk belajar.	
09	May Q. Apat Comparative Study of the Center-Based Learning Approach and Conventional	Pendekatan pembelajaran berbasis sentra memberikan hasil signifikann terhadap prestasi siswa dibanding pembelajaran konvensional,	

	Approach: An Academic Performance of Learners Exposed to Approaches Psychology and Education: A Multidisciplinary Journal, 2022 Philippine Normal University-Mindanao Agusan Del Sur, Philippines	terutama untuk mata pelajaran sains.	pada anak menyebabkan pendekatan ini dapat meningkatkan minat belajar anak, prestasi, kemampuan kognitif seperti bahasa dan matematika, kreatifitas dan berpikir kritis anak. Kemampuan berpikir kritis anak terlihat dari minat anak dalam bertanya, mengamati, mengumpulkan informasi, menalar, serta berkomunikasi baik dengan teman maupun guru. Hal ini mengarahkan anak menjadi aktif, inovatif, mandiri, mampu menyelesaikan masalah dan mengambil keputusan.
10	Özgün Uyanık Aktulun, Gözde İnal Kızıltepe Using Learning Centers to Improve the Language and Academic Skills of Preschool Children World Journal of Education Vol. 8, No. 6; 2018 Faculty of Education, Afyon Kocatepe University, Afyonkarahisar, Turkey	Penataan kelas sentra yang baik memberikan kontribusi dalam perkembangan Bahasa dan matematika Guru harus memiliki pengetahuan dan keterampilan yang baik agar dapat menciptakan iklim lingkungan yang kaya akan rangsangan belajar.	-Khusus pada sentra seni, kebebasan anak dalam berekspresi akan memberikan ruang kepada anak untuk bereksplorasi dan mencari tahu lebih dalam yang merupakan unsur-unsur dalam kemampuan berpikir kritis anak. anak akan terlatih kemampuan berpikir kritis dan akan berimbas pada sentra yang lain. Untuk itu kapabilitas guru yang mumpuni sangat dibutuhkan agar dapat menyelaskan antara kerja seni dan kemampuan berpikir kritis anak. -Pendekatan sentra tidak hanya dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis anak, namun juga dapat membentuk karakter anak yang matang dan mandiri sehingga anak siap untuk menerima pelajaran baik dalam kesehariannya maupun jenjang Pendidikan berikutnya. -Kemampuan berpikir kritis anak yang dapat dipantik dan dikembangkan melalui pendekatan sentra diterapkan dengan pola menghargai perbedaan tiap individu (anak) dengan kelebihan dan kekurangannya masing-masing. Pendekatan sentra juga menempatkan guru sebagai fasilitator, sehingga anak terlatih untuk mandiri dan menyelesaikan masalahnya sendiri hingga mengambil Keputusan dalam bermain.
11	Yuliani Nurai, Trias Mayangsari Pengembangan Model Kegiatan Sentra Bermain dalam Mengembangkan Kreativitas Anak Usia Dini JURNAL PENDIDIKAN USIA DINI Volume 11 Edisi 2, November 2017	Implementasi model kegiatan bermain sentra dapat mengembangkan kreativitas anak usia dini. Penelitian yg menggunakan desain R&D ini mengembangkan beberapa varian kegiatan bermain yang dapat digunakan untuk praktek pengembangan kreativitas anak.	
12	Faizatul Widat, Dewi Man Zilatul Hikmah, Zilviyatul Hasanah Strategies to Improve Critical Thinking Skills for Children Through the BCCT Method Jurnal Obsesi: Volume 7 Issue 4 (2023)	Penerapan BCCT memberikan dampak signifikan kepada kemampaun berpikir kritis anak, seperti bertanya, mengamati, mengumpulkan informasi, menalar serta berkomunikasi dengan teman dan guru. Anak juga menjadi lebih aktif, inovatif dan kreatif dalam berpikir.	
13	Tufan Aytaç, Sultan Selen Kula The Effect of Student-Centered Approaches on Students' Creative Thinking Skills: A Meta-Analysis Study International Journal of Contemporary Educational	Pendekatan sentra yang paling mempunyai peran dalam berpikir kritis sebagai berikut: 1. Alur cerita 2. Pembelajaran aktif 3. <i>Six thinking hats</i> 4. <i>Brain-based learning</i> 5. Pembelajaran berbasis permainan 6. Drama kreatif	

	Research Volume 7, Number 2, December 2020	
	Kırşehir Ahi Evran University	
14	Kaitlyn M. Arnsa Emerging Scholar Multiple Intelligence in a Center Based Environment International Journal of the Whole Child 2021, VOL. 6, NO. 2 Northern Arizona University	Cara paling efektif untuk meningkatkan Multiple intelligent anak adalah melalui pembelajaran sentra yang berpusat pada anak dan memberikan anak banyak pilihan materi untuk dipelajari. Variasi materi yang diberikan memberikan anak kesempatan untuk mengembangkan minat dan bakatnya.
15	Merce Fernandes Santin, Maria Feliu Torruella Reggio Emilia: An Essential Tool to Develop Critical Thinking in Early Childhood Journal of New Approaches in Educational Research Vol 6, 1 (2017) Department of Education of Social Sciences, Musical Education and Visual and Plastic Education, University of Barcelona, Barcelona, Spain	Ruang kelas seni dapat mengantarkan anak untuk merefleksi, berinteraksi, menginterpretasi, bereksperimen dan mengekspresikan emosi. Seluruh rangkaian ini dapat memantik kemampuan berpikir kritis anak. Untuk itu guru juga harus dibekali dengan ilmu seni disamping akademis dan pedagogi. Agar guru dapat berinovasi di lapangan.
16	Kartika Ayu Ningsih, Iis Prasetyo, Dwi Fitria Hasanah Pendidikan Karakter Anak Usia Dini melalui Sentra Bahan Alam Jurnal Obsesi: Volume 6 Issue 3 (2022)	Sembilan pilar Pendidikan karakter yang diterapkan dapat berjalan dengan baik melalui model sentra bahan alam dan pembiasaan sehari-hari. Pada prakteknya, tetap membutuhkan kemampuan guru yang mumpuni, fasilitas yang memadai dan Kerjasama dari orang tua.
17	Hani Septiani Ardin, Syafrimen Syafril Using Center Learning in Building Early Childhood Character Al Athfaal: Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak Usia Dini Vol.4 No.1 (2021)	Pembelajaran sentra dapat dijadikan salah satu alternatif untuk membentuk karakter anak usia dini, mengingat pendekatan pembelajaran ini menekankan pada prinsip belajar sambil bermain. Namun begitu, keterampilan dan kesiapan guru dalam menjalankan metode ini juga harus dibekali dengan baik.
18	Claire J. McCartan, Jennifer	Pembelajaran berbasis sentra

	Roberts, Juli-Ann Jordan Centre-based early education interventions for improving school readiness: A systematic review Campbell Systematic Reviews, 2023;19 School of Social Sciences, Education and Social Work, Queen's University Belfast, Belfast, UK	yang diberikan kepada anak usia dini terbukti memberikan anak kesiapan lebih untuk memasuki sekolah berikutnya.	
19	Ayu Mustika Sari, Maldin Ahmad Burhan Pengembangan Perangkat Pembelajaran Berbasis Model Sentra <i>Jurnal Pelita PAUD</i> , 5(1), (2020)	Perangkat pembelajaran yang dikembangkan dalam penelitian ini yaitu berupa program semester, program mingguna, RPPH serta modul ajar terbukti memberikan ketuntasan hasil di atas 75% pada 6 aspek perkembangan anak.	
20	Zulkipili Lessy, Amin Sabi'ati Thematic-Integrative Learning with the Beyond Centers and Circle Time Approach at Tunas Harapan Preschool, Salatiga, Central Java ASIA-PACIFIC JOURNAL OF RESEARCH IN EARLY CHILDHOOD EDUCATION Vol.12, No.1, January 2018	BCCT menjadi model pembelajaran yang efektif dalam meningkatkan prestasi baik fisik, emosional, dan akademik. Keterlibatan guru dan orang tua sangat membantu dalam merangsang munculnya kreativitas. Anak juga lebih menghargai perbedaan individu, sehingga semua anak dapat belajar sebagai landasan pengetahuan.	

Pertama, Kemampuan Berpikir Kritis dalam Pembelajaran Berbasis Sentra. Ada beberapa ciri berpikir kritis, yaitu: 1) fokus kepada informasi yang masuk akal, 2) proses memecahkan masalah, 3) peka terhadap konteks, 4) dapat melakukan interpretasi, analisis, evaluasi dan inferensi, 5) memahami perspektif, 6) menggunakan strategi kognitif, 7) mampu menilai apa yang harus diyakini dan dilakukan, 8) terbuka. Intisari dari ciri berpikir kritis ini yaitu merupakan proses penalaran, penilaian dan pemecahan masalah [21]. Sayangnya, anak tidak terlahir secara otomatis dengan ciri-ciri di atas. Perlu dilakukan upaya untuk dapat memunculkan ciri-ciri tersebut melalui pembiasaan dalam keseharian anak.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk dapat memunculkan kemampuan berpikir kritis anak melalui metode MRL (Multiple Representation Based Learning). Hasil penelitian menunjukkan kemampuan berpikir kritis anak meningkat melalui penerapan metode MRL [22]. MRL merupakan model pembelajaran yang membantu anak untuk memahami konsep tentang berbagai bentuk representasi seperti gambar,

benda nyata, symbol dan cerita [23]. Pendekatan pembelajaran sentra yang memfasilitasi anak untuk belajar melalui pengalaman langsung di lingkungan yang sarat akan berbagai sumber belajar, memungkinkan guru untuk menerapkan bentuk-bentuk representasi yang ada di MRL pada lingkungan sentra. Penelitian yang lain juga menyatakan bahwa beberapa mediator dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis anak, seperti interaksi kelas yang bagus, menggunakan bahasa pemantik dan teknik bercerita [21]. Ketiga mediator ini juga merupakan mediator yang biasa digunakan dalam pendekatan pembelajaran berbasis sentra. Dari sini terlihat bahwa pembelajaran berbasis sentra jauh lebih efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis anak dibanding pembelajaran konvensional [24]. Pembelajaran konvensional yang satu arah dan berpusat pada guru yang menggunakan metode monoton akan menimbulkan kejenuhan dan menurunkan minat belajar anak.

Berdasarkan hasil penelitian lain, penerapan pembelajaran berbasis sentra sendiri paling menonjol dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis anak melalui metode 1) alur cerita, 2) pembelajaran aktif, 3) *six thinking hats*, 4) *brain-based learning*, 5) pembelajaran berbasis permainan, dan 6) drama kreatif [25]. Guru dapat memanfaatkan metode-metode ini untuk diaplikasikan dalam pembelajaran berbasis sentra dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis anak. Penggunaan metode yang bervariasi dalam pembelajaran sentra dapat meningkatkan minat belajar anak sehingga anak termotivasi untuk belajar datang dari dalam diri anak sendiri [26]. Pembelajaran yang berpusat pada anak dan menempatkan guru sebagai fasilitator juga berdampak kepada minat belajar anak, karena anak merasa nyaman dengan otoritas yang dimilikinya [26]. Tidak hanya itu, kemampuan *multiple intelligent* anakpun yang di dalamnya terdapat kemampuan berpikir kritis dapat meningkat [27]. Kebebasan yang diberikan kepada anak dalam menentukan pilihan permainan di pembelajaran sentra ditambah dengan variasi model pembelajaran yang dapat memantik kemampuan berpikir anak akan membuat anak senang belajar dan terpantik untuk terus menggali lebih dalam, mencari tahu dan solusi dari masalah yang dihadapi, serta mengambil keputusan. Semua ini jika dilakukan secara konsisten akan menjadi sebuah kebiasaan anak dalam berpikir dan bertindak.

Enam aspek perkembangan anak usia dini yaitu aspek nilai agama dan moral, aspek fisik motorik, aspek kognitif, aspek bahasa, aspek sosial emosional dan aspek seni dapat meningkat melalui pembelajaran berbasis sentra [28]. Unikny, keenam aspek perkembangan ini dapat berkembang dengan baik disertai dengan meningkatnya kemampuan anak yang lain yang menjadi ciri khas sekolah tempat pembelajaran sentra diterapkan [29]. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan ini sangat fleksibel, dapat diterapkan dalam berbagai disiplin ilmu serta dalam berbagai jenjang pendidikan, termasuk pada Pendidikan anak usia dini. Sehingga kemampuan berpikir kritis anak yang terdapat dalam aspek perkembangan anak sangat memungkinkan untuk ditingkatkan.

Pembelajaran berbasis sentra tidak hanya dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis anak, simultan dengan itu, kemampuan berpikir kreatif anak juga akan mengalami peningkatan [8]. Demikian juga yang terjadi pada pembentukan karakter

anak. Pembiasaan yang diterapkan dalam pembelajaran berbasis sentra membentuk karakter anak yang kuat dan mandiri [15]. Karakter anak ini akan terbentuk melalui pembelajaran sentra yang berprinsip bermain sambil belajar [30]. Berpikir kritis yang bersifat konvergen dengan berpikir kreatif yang bersifat konvergen akan membentuk karakter yang kuat pada anak. pembelajaran berbasis sentra memungkinkan untuk adanya keseimbangan pada kemampuan-kemampuan tersebut. Hal yang sama juga terlihat di kelas pembelajaran berbasis sentra dalam peningkatan kemampuan matematika dan bahasa anak [13]. Demikian juga yang terjadi di kelas seni [31]. Hasil-hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis sentra dapat memberikan efek positif di berbagai disiplin ilmu. Kemampuan-kemampuan kognitif ini merupakan penunjang bagi anak dalam mengasah kemampuan berpikir kritisnya.

Kedua, Kendala di Lapangan. Penerapan pembelajaran berbasis sentra dengan segala kelebihan yang sudah diuraikan di atas bukan berarti tidak menemui kendala dan hambatan pada pelaksanaannya di lapangan. Kendala utama yang dihadapi adalah kesiapan guru dan fasilitas [32]. Efektifitas pembelajaran berbasis sentra mensyaratkan pengetahuan dan keterampilan yang mumpuni yang dimiliki guru agar dapat menciptakan lingkungan belajar yang kaya akan rangsangan belajar [13][30]. Kendala lain yang ditemui selain kapabilitas guru juga fasilitas yang memadai dan Kerjasama dari orang tua [15]. Kendala kemampuan guru dapat diatasi dengan menempatkan guru lulusan PAUD di kelas anak usia dini, atau memberikan pelatihan yang cukup bagi guru lulusan non PAUD [32]. Guru lulusan PAUD selain secara akademik dan praktek linier, bekal pengetahuan yang dimiliki bisa menjadi modal untuk diaplikasikan di lapangan. Demikian juga dengan pelatihan yang tepat sasaran baik secara materi, waktu dan praktek, dapat meningkatkan kapabilitas dan menjadi modal guru saat terjun di lapangan, terutama bagi guru lulusan non PAUD.

Kendala lain yang ditemui di lapangan selain kapabilitas guru adalah kesiapan fasilitas yang disediakan pihak sekolah [32]. Solusi yang bisa diberikan adalah dengan mengoptimalkan bahan-bahan yang ada di sekitar sekolah untuk pembelajaran anak. penggunaan *loose part* saat ini bukan lagi hal yang tidak lazim. Bahkan menjadi poin positif dengan mengenalkan anak akan alam sekitar, apa yang disediakan alam untuk manusia dan bagaimana manusia bisa mengotimalkannya. Tentu saja keterlibatan para pemangku kepentingan dalam mendukung program-program sekolah juga sangat dibutuhkan. Dalam hal ini pihak Yayasan, orang tua dan Masyarakat.

Secara garis besar, banyak pihak yang harus terlibat dalam praktek pembelajaran berbasis sentra jika ingin efektif dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis anak usia dini. Utamanya keterlibatan orang tua sangat dibutuhkan. Hal ini disebabkan pembelajaran berbasis sentra yang merupakan salah satu bentuk pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis. Bahkan tidak hanya itu, pembelajaran ini juga dapat meningkatkan kemampuan anak yang lain, seperti fisik, emosi, kreativitas, juga akademik sesuai dengan minat dan bakat anak. hal ini bisa terjadi karena pembelajaran ini sangat menghargai perbedaan individu [33]. Kemandirian anak sebagai hasil dari pembelajaran berbasis sentra yang efektif dan merupakan turunan dari kemampuan berpikir kritis akan mendorong anak untuk siap secara fisik dan mental

untuk menjalani pendidikan selanjutnya [34]. Efek baik yang diberikan dari pembelajaran berbasis sentra tidak hanya pada kemampuan berpikir kritis anak dan kemampuan lainnya secara fisik, namun juga secara mental dengan kematangan dan kesiapan anak dalam belajar di jenjang berikutnya.

KESIMPULAN

Hasil kajian tentang kemampuan berpikir kritis anak usia dini pada pembelajaran berbasis sentra menunjukkan bahwa pembelajaran ini dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis pada anak usia dini. Tidak hanya itu, kemampuan anak yang lain juga dapat terstimulasi secara paralel, seperti kreativitas, akademik, karakter, fisik dan emosi. Namun pada prakteknya di lapangan, untuk mewujudkan ini semua bukanlah persoalan mudah. Banyak kendala yang harus diatasi, terutama dari kesiapan dan keabilitas guru dalam mempraktekan pembelajaran ini. Praktek baik yang sudah berjalan selama ini perlu didukung oleh semua pihak untuk lebih ditingkatkan lagi efektifitasnya sehingga dapat menghasilkan anak-anak yang berkualitas bagus terutama dalam kemampuan berpikir kritis melalui kajian lebih lanjut. Peneliti menyadari masih banyak keterbatasan pembahasan dalam penelitian ini, untuk itu perlu dilakukan penelitian lebih lanjut terutama dalam mengatasi kendala-kendala yang ditemui di lapangan tanpa mengurangi kualitas hasil pendekatan pembelajaran ini dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis anak usia dini. Penelitian lanjutan dalam bentuk eksperimen kuasi akan sangat membantu guru dalam memberikan gambaran contoh praktik baik di lapangan.

PENGHARGAAN

Terima kasih penulis sampaikan kepada semua pihak yang telah membantu dalam penelitian ini, terutama kepada dosen pembimbing 1 dan dosen pembimbing 2 atas saran serta arahannya dalam proses penulisan penelitian ini.

REFERENSI

- [1] J. Jailani and N. F. Wulandari, "Kemampuan Matematika Siswa Kelas VIII SMP di Daerah Istimewa Yogyakarta Dalam Menyelesaikan Soal Model Timss," *J. Pengajaran Mat. dan Ilmu Pengetah. Alam*, vol. 22, no. 1, pp. 1–7, Oct. 2017, doi: 10.18269/jpmipa.v22i1.8374.
- [2] N. Priyanti and J. Warmansyah, "Improving Critical Thinking Skills of Early Childhood through Inquiry Learning," *J. Obs. J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 5, no. 2, pp. 2241–2249, Mar. 2021, doi: 10.31004/obsesi.v5i2.1168.
- [3] F. Widat, D. M. Zilatul Hikmah, Z. Hasanah, and H. Baharun, "Strategies to Improve Critical Thinking Skills for Children Through the Beyond Center and Circle Time (BCCT) Method," *J. Obs. J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 7, no. 4, pp. 5072–5083, Sep. 2023, doi: 10.31004/obsesi.v7i4.4206.
- [4] J. Dewey, *How We Think*. DigiCat, 2022. [Online]. Available: <https://books.google.co.id/books?hl=en&lr=&id=ozCcEAAAQBAJ>
- [5] K. M. Jegstad, S. L. Heggernes, E. Jøsok, E. Ryen, I. K. Svanes, and H. Tørnby, "Approaches to critical thinking in primary education classrooms: A systematic

- review," *Educ. Res. Rev.*, vol. 48, p. 100711, Aug. 2025, doi: 10.1016/j.edurev.2025.100711.
- [6] S. M. M. Loyens, J. E. van Meerten, L. Schaap, and L. Wijnia, "Situating Higher-Order, Critical, and Critical-Analytic Thinking in Problem- and Project-Based Learning Environments: A Systematic Review," *Educ. Psychol. Rev.*, vol. 35, no. 2, p. 39, Jun. 2023, doi: 10.1007/s10648-023-09757-x.
- [7] M.-Y. Liao and P. S. Campbell, "Teaching children's songs: a Taiwan-US comparison of approaches by kindergarten teachers," *Music Educ. Res.*, vol. 18, no. 1, pp. 20–38, Jan. 2016, doi: 10.1080/14613808.2015.1049256.
- [8] Y. Nurani and T. Mayangasri, "Pengembangan Model Kegiatan Sentra Bermain dalam Mengembangkan Kreativitas Anak Usia Dini," *JPUD - J. Pendidik. Usia Dini*, vol. 11, no. 2, pp. 386–400, Nov. 2017, doi: 10.21009/JPUD.112.15.
- [9] T.-H. Lin, "Initial Experience of Preschool Learning Environment Planning: Perspectives of Teachers," in *2021 3rd International Conference on Modern Educational Technology*, May 2021, pp. 192–197. doi: 10.1145/3468978.3469010.
- [10] C. Ergül, A. D. Sarıca, and G. Akoğlu, "Etkileşimli Kitap Okuma: Dil ve Erken Okuryazarlık Becerilerinin Geliştirilmesinde Etkili Bir Yöntem," *Ankara Üniversitesi Eğitim Bilim. Fakültesi Özel Eğitim Derg.*, vol. 4, no. 1, p. 292, Aug. 2016, doi: 10.21565/ozelegitimdergisi.246307.
- [11] S. MacQuarrie, C. Nugent, and C. Warden, "Learning with nature and learning from others: nature as setting and resource for early childhood education," *J. Adventure Educ. Outdoor Learn.*, vol. 15, no. 1, pp. 1–23, Jan. 2015, doi: 10.1080/14729679.2013.841095.
- [12] A. Somwaeng, "Developing early childhood students' creative thinking ability in STEM Education," *J. Phys. Conf. Ser.*, vol. 1835, no. 1, p. 012009, Mar. 2021, doi: 10.1088/1742-6596/1835/1/012009.
- [13] O. Uyanik Aktulun and G. Inal Kiziltepe, "Using Learning Centers to Improve the Language and Academic Skills of Preschool Children," *World J. Educ.*, vol. 8, no. 6, p. 32, Dec. 2018, doi: 10.5430/wje.v8n6p32.
- [14] G. Morando and L. Platt, "The Impact of Centre-based Childcare on Non-cognitive Skills of Young Children," *Economica*, vol. 89, no. 356, pp. 908–946, Oct. 2022, doi: 10.1111/ecca.12440.
- [15] A. N. Kartika, I. Prasetyo, and D. F. Hasanah, "Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Melalui Sentra Bahan Alam," *J. Obs. J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 6, no. 3, pp. 1093–1104, 2021, doi: 10.31004/obsesi.v6i1.1172.
- [16] A. N. Fitri, C. Steffani, and S. Afifah, "Mengenal Model PAUD Beyond Centre and Circle Time (BCCT) untuk Pembelajaran Anak Usia Dini," *J. Anak Usia Dini Holistik Integr.*, vol. 4, no. 2, p. 72, Jan. 2022, doi: 10.36722/jaudhi.v4i2.944.
- [17] M. S. Putri, "Model Pembelajaran Sentra dalam Pendidikan Anak Usia Dini," *JlIP - J. Ilm. Ilmu Pendidik.*, vol. 6, no. 6, pp. 3793–3797, Jun. 2023, doi: 10.54371/jiip.v6i6.2093.
- [18] H. M. Cooper, J. C. Valentine, and L. V. Hedges, *Handbook of Research Synthesis and Meta-Analysis 2nd Edition*, vol. 389, no. 10082. 2017. [Online]. Available: <https://www.scholars.northwestern.edu/en/publications/the-handbook-of-research-synthesis-and-meta-analysis-2nd-edition>
- [19] J. Bettany-Saltikov and R. McSherry, *How to do a Systematic Literature Review in Nursing: A Step-by-Step Guide*. McGraw-Hill Education (UK), 2024. [Online]. Available: <https://books.google.co.id/books?hl=en&lr=&id=fKEeEQAAQBAJ>
- [20] A. A. S. M. C. M. M.-S. J. Booth, *Systematic Approaches To A Successful Literature*

- Riview, Third Edit. London: Sage, London, 2022. [Online]. Available: <https://www.torrossa.com/it/resources/an/5282271>
- [21] C. O'Reilly, A. Devitt, and N. Hayes, "Critical thinking in the preschool classroom - A systematic literature review," *Think. Ski. Creat.*, vol. 46, p. 101110, Dec. 2022, doi: 10.1016/j.tsc.2022.101110.
- [22] A. Fatmawati, S. Zubaidah, S. Mahanal, and Sutopo, "Critical Thinking, Creative Thinking, and Learning Achievement: How They are Related," *J. Phys. Conf. Ser.*, vol. 1417, no. 1, p. 012070, Dec. 2019, doi: 10.1088/1742-6596/1417/1/012070.
- [23] P. Van Meter, A. List, D. Lombardi, and P. Kendeou, *Handbook of Learning from Multiple Representations and Perspectives*. New York, NY: Routledge, 2020.: Routledge, 2020. doi: 10.4324/9780429443961.
- [24] M. Q. Apat, "Comparative Study of the Center-Based Learning Approach and Conventional Approach: An Academic Performance of Learners Exposed to Approaches," *Psychol. Educ. A Multidiscip. J.*, vol. 4, no. 3, pp. 2–6, 2022, doi: 10.5281/zenodo.7047121.
- [25] T. Aytaç and S. S. KULA, "The Effect of Student-Centered Approaches on Students' Creative Thinking Skills: A Meta-Analysis Study," *Int. J. Contemp. Educ. Res.*, vol. 7, no. 2, pp. 62–80, Oct. 2022, doi: 10.33200/ijcer.723894.
- [26] T. M. Widyastuti and S. A. Sakti, "Effectiveness of Using Center and Circle Methods to Increase Interest in Learning Early in Children," *Child Educ. J.*, vol. 4, no. 3, pp. 200–210, Dec. 2022, doi: 10.33086/cej.v4i3.3097.
- [27] K. M. Arns, "Emerging Scholar Multiple Intelligence in a Center Based Environment," *Int. J. Whole Child*, vol. 6, no. 2, 2021, [Online]. Available: <https://libjournals.mtsu.edu/index.php/ijwc/article/view/2155>
- [28] K. Kasiati, L. Al-jufry, K. Fransiska Daisiu, L. Wonna Wara, and N. Priyanti, "Model Pembelajaran Sentra Pada Anak Usia Dini," *EDUKASIA J. Pendidik. dan Pembelajaran*, vol. 3, no. 2, pp. 169–174, Jul. 2022, doi: 10.62775/edukasia.v3i2.80.
- [29] S. Sumiyati, S. Masruri, and M. Maemonah, "Implementasi Model Pembelajaran Sentra pada lembaga Taman Kanak-Kanak di Kabupaten Pati," *J. Obs. J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 5, no. 2, pp. 1261–1268, Nov. 2020, doi: 10.31004/obsesi.v5i2.814.
- [30] H. S. Ardin and S. Syafril, "Using Center Learning in Building Early Childhood Character," *Al-Athfaal J. Ilm. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 4, no. 1, pp. 90–104, May 2021, doi: 10.24042/ajipaud.v4i1.8664.
- [31] M. Fernández Santín and M. Feliu Torruella, "Reggio Emilia: An Essential Tool to Develop Critical Thinking in Early Childhood," *J. New Approaches Educ. Res.*, vol. 6, no. 1, pp. 50–56, Jan. 2017, doi: 10.7821/naer.2017.1.207.
- [32] D. Rafidiyah and S. Normulati, "Obstacles and Solution of Beyond Centers and Circle Time (BCCT) Implementation," *Indones. J. Early Child. Educ. Stud.*, vol. 9, no. 1, pp. 13–18, Jun. 2020, doi: 10.15294/ijeces.v9i1.38559.
- [33] Z. Lessy and A. Sabi'ati, "Thematic-Integrative Learning with the Beyond Centers and Circle Time Approach at Tunas Harapan Preschool, Salatiga, Central Java," *Pacific Early Child. Educ. Res. Assoc.*, vol. 12, no. 1, pp. 39–59, Jan. 2018, doi: 10.17206/apjrece.2018.12.1.39.
- [34] C. J. McCartan, J. Roberts, and J. Jordan, "Centre-based early education interventions for improving school readiness: A systematic review," *Campbell Syst. Rev.*, vol. 19, no. 4, Dec. 2023, doi: 10.1002/cl2.1363.